

Konseling Hukum dan Dukungan Emosional (Membentuk Sikap dan Tindakan Positif Mencegah Bullying dan Body Shaming di Kalangan Pelajar)

Lestari Wulandari S^{*1}, Biloka Tanggahma², Muhammad Sawir³, Santrio Kamaluddin⁴,
Faisal Abubakar⁵, Ulfa Rahmadani⁶

^{1,2,6}Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

^{3,4,5}Universitas Yapis, Papua, Indonesia

e-mail: wulandarilestari1992@gmail.com^{1}, bilokatanggahma78@gmail.com², sawirmuhammad103@gmail.com³,
santrio.uniyap@gmail.com⁴, ichal.chelichal@gmail.com⁵, ulfarahmadani8@gmail.com⁶

Received:
12.09.2024

Revised:
19.10.2024

Accepted:
15.11.2024

Available online:
30.11.2024

Abstract: This article highlights the importance of legal counseling and emotional support in shaping positive attitudes and behaviors to prevent bullying and body shaming among students. This topic was chosen due to the increasing cases of bullying and body shaming, which negatively impact students' mental health and character development. The community service method utilized a participatory approach through workshops, focus group discussions, and individual counseling sessions. The results indicate an increased understanding among students of the negative effects of bullying and body shaming, as well as a shift towards more positive attitudes. In conclusion, this program successfully raised awareness and provided practical tools for students to combat these negative behaviors, contributing to a safer and more inclusive school environment.

Keywords: Bullying Prevention, Body Shaming Awareness, Legal Counseling.

Abstrak: Artikel ini mengangkat pentingnya konseling hukum dan dukungan emosional dalam membentuk sikap dan tindakan positif untuk mencegah bullying dan body shaming di kalangan pelajar. Topik ini dipilih mengingat meningkatnya kasus bullying dan body shaming yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan karakter pelajar. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui lokakarya, diskusi kelompok terarah, dan sesi konseling individu. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman pelajar tentang dampak negatif bullying dan body shaming serta perubahan sikap yang lebih positif. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan memberikan alat praktis bagi pelajar untuk melawan perilaku negatif tersebut, yang berkontribusi pada lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Kata kunci: Pencegahan Bullying, Kesadaran Body Shaming, Konseling Hukum.

1. PENDAHULUAN

Bullying dan *body shaming* telah menjadi isu yang kian mengkhawatirkan di kalangan pelajar Indonesia, dengan dampak signifikan pada kesehatan mental, emosional, dan sosial mereka (Kurniawati & Lestari, 2021). Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menunjukkan bahwa sekitar 41% anak-anak di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah. *Body shaming*, sebagai salah satu bentuk kekerasan verbal, juga menunjukkan peningkatan yang memprihatinkan, terutama dalam mempengaruhi perkembangan identitas diri dan harga diri pelajar (Launyah & Rochim, 2022). Situasi ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih efektif dan komprehensif untuk mencegah perilaku negatif tersebut di lingkungan sekolah (Afida et al., 2023).

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Al Ikhlas Yapis Dok V Atas, Kota Jayapura, pada bulan Juni 2024, dengan fokus utama pada pencegahan *bullying* dan *body shaming* melalui konseling hukum dan dukungan emosional. Pemilihan topik ini didasarkan pada tingginya angka kasus *bullying* dan *body shaming* yang berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Penelitian terdahulu oleh Fauzia & Rahmaji (2019) menekankan pentingnya intervensi yang menggabungkan pendekatan hukum dan psikologis dalam mengatasi masalah ini. Namun, di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut masih minim, baik dari segi kebijakan maupun praktik di lapangan.

Di sisi lain, dukungan emosional yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk memperkuat ketahanan mental mereka, sehingga mereka dapat mengatasi tekanan sosial dan menolak keterlibatan dalam perilaku negatif. Dukungan emosional ini didasarkan pada teori perkembangan psikologis, yang

menekankan pentingnya dukungan emosional dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kepercayaan diri siswa (Cahyaningsih & Handoyo, 2019). Dukungan emosional ini tidak hanya membantu siswa yang menjadi korban bullying, tetapi juga berperan penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Program ini juga didasarkan pada konsep *Restorative Justice* yang menitikberatkan pada pemulihan hubungan dan penguatan komunitas daripada sekadar menghukum pelaku. Studi oleh Febriandari (2017) di Australia menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam menciptakan perubahan jangka panjang dalam sikap dan perilaku siswa. Dengan menggabungkan konseling hukum dan dukungan emosional, artikel ini bertujuan untuk menawarkan solusi yang praktis dan inovatif dalam menangani *bullying* dan *body shaming* di sekolah.

Dengan menggabungkan konseling hukum dan dukungan emosional, artikel ini bertujuan untuk menawarkan solusi yang praktis dan inovatif dalam menangani bullying dan body shaming di sekolah. Tujuan utama dari PKM ini adalah untuk mengevaluasi dampak program konseling hukum dan dukungan emosional terhadap penurunan kasus bullying dan body shaming di SMK Al Ikhlas Yapis Dok V Atas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengabdian masyarakat dengan memadukan dua disiplin ilmu—hukum dan psikologi—untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan positif.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah dalam menangani masalah bullying dan body shaming secara lebih sistematis. Lebih jauh lagi, hasil dari PKM ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif di tingkat nasional, mengingat regulasi terkait bullying di Indonesia masih perlu diperkuat.

Melalui pendekatan yang menyeluruh dan inovatif, PKM ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan bullying dan body shaming di Indonesia, sekaligus menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung.

2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif, konseling hukum, dan dukungan emosional untuk membentuk sikap dan tindakan positif di kalangan pelajar SMK Al Ikhlas Yapis Dok V Atas, Kota Jayapura (Sokoy et al., 2023). Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua (Qomarrullah et al., 2022). PKM ini terdiri dari beberapa tahapan utama yang dirancang secara sistematis untuk memastikan keberhasilan dan dampak jangka panjang dari kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Kegiatan

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan konselor untuk menentukan kebutuhan spesifik siswa terkait *bullying* dan *body shaming*. Tim pengabdian juga melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan sikap siswa terhadap *bullying* dan *body shaming*. Selain itu, dilakukan pengembangan modul dan materi yang akan digunakan selama kegiatan, termasuk persiapan alat-alat evaluasi seperti kuesioner, panduan wawancara, dan skala penilaian observasional.

b. Tahap sosialisasi

Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan program kepada seluruh peserta, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan dan diskusi kelompok yang

menjelaskan tujuan, manfaat, dan metode yang akan digunakan dalam program. Peserta juga diberikan informasi tentang pentingnya konseling hukum dan dukungan emosional dalam pencegahan *bullying* dan *body shaming*. Tahap sosialisasi ini penting untuk membangun kesadaran awal dan memotivasi partisipasi aktif dari semua pihak.

c. Tahap pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan dalam beberapa sesi yang terdiri dari:

1) Konseling hukum

Sesi ini mencakup pemberian materi tentang hukum perlindungan anak dan undang-undang terkait anti-*bullying*. Melalui simulasi kasus, siswa diajak untuk memahami konsekuensi hukum dari tindakan *bullying* dan *body shaming*, serta prosedur pelaporan jika mereka atau teman sekelasnya menjadi korban.

2) Dukungan emosional

Kegiatan ini meliputi sesi konseling individu dan kelompok untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa. Dalam sesi ini, siswa belajar keterampilan coping, cara mengelola stres, serta bagaimana membangun kepercayaan diri dan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

d. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui kuesioner *post-test*, wawancara, dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan *metode thematic analysis* untuk wawancara dan observasi kualitatif, di mana data dikategorikan berdasarkan tema utama yang muncul melalui proses pengodean. Data kuantitatif dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS, dan uji-t digunakan untuk mengukur perubahan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa terkait *bullying* dan *body shaming* setelah mengikuti program. Selain itu, *feedback* dari siswa, guru, dan orang tua juga digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan program yang nantinya akan digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang.

e. Tahap pendampingan dan monitoring

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan pendampingan kepada siswa dan guru untuk memastikan bahwa perubahan positif yang dihasilkan dari program ini dapat terus berlanjut. Monitoring dilakukan dengan kunjungan berkala ke sekolah, pengamatan lanjutan, dan diskusi dengan pihak sekolah untuk memantau keberlanjutan program dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Pendampingan ini juga bertujuan untuk memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut.

Tabel 1. instrumen Pengambilan Data Pelaksanaan PkM

Instrumen Pengambilan Data	Jenis Data	Metode Pengambilan	Tujuan Penggunaan
Kuesioner Pre-Test dan Post-Test	Kuantitatif (Skala Likert 5 poin)	Survei sebelum dan sesudah program	Mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa terkait <i>bullying</i> dan <i>body shaming</i> .
Panduan Wawancara	Kualitatif	Wawancara terstruktur	Mendapatkan pandangan mendalam dari siswa, guru, dan orang tua tentang program ini.
Observasi	Kualitatif	Observasi selama kegiatan	Menilai partisipasi aktif dan respons emosional siswa dalam berbagai kegiatan program.
Jurnal Reflektif Siswa	Kualitatif	Penulisan jurnal oleh siswa	Menggali proses internal siswa dalam mengubah sikap dan tindakan terkait <i>bullying</i> .
Diskusi Kelompok Terarah (FGD)	Kualitatif	Diskusi kelompok	Mendapatkan perspektif kolektif siswa mengenai <i>bullying</i> dan <i>body shaming</i> di sekolah.

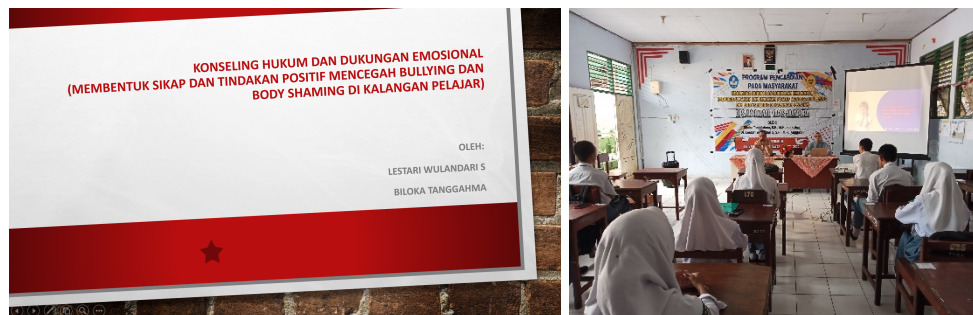
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMK Al Ikhlas Yapis Dok V Atas, Kota Jayapura, dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu membentuk sikap dan tindakan positif dalam mencegah bullying dan body shaming di kalangan pelajar. Tahap pertama melibatkan persiapan dan perencanaan program yang dilakukan pada bulan Juni 2024. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menyesuaikan materi yang akan diberikan. Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami ketidakpahaman terhadap dampak psikologis dan hukum dari tindakan *bullying* dan *body shaming*.



Gambar 2. Tahapan Persiapan Kegiatan

Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi, yang dimulai dengan penyuluhan tentang hukum perlindungan anak serta konsekuensi hukum dari tindakan *bullying* dan *body shaming*. Hasil kuesioner *pre-test* yang dilakukan sebelum sosialisasi menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang memiliki pemahaman memadai mengenai hukum terkait. Namun, setelah sesi sosialisasi yang berlangsung selama dua hari, kuesioner *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85% siswa memahami implikasi hukum dari tindakan tersebut.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ketiga melibatkan pelaksanaan sesi konseling hukum yang dirancang untuk memberikan pemahaman praktis kepada siswa melalui simulasi kasus. Sesi ini berlangsung selama satu minggu dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami kasus-kasus *bullying* dan *body shaming* yang sering terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah sesi ini, banyak siswa yang menyadari betapa seriusnya konsekuensi hukum dari tindakan mereka. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa melalui simulasi ini, ia mulai memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggapnya biasa saja ternyata memiliki dampak yang besar, baik secara hukum maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi kasus dapat menjadi alat yang efektif untuk merubah persepsi siswa terhadap isu-isu sosial yang mereka hadapi.

Tahap keempat dari PKM ini adalah pemberian dukungan emosional melalui sesi konseling individu dan kelompok. Sesi ini dilakukan selama dua minggu dan bertujuan untuk membantu siswa yang menjadi korban *bullying* dan *body shaming* agar dapat pulih secara emosional dan membangun

kepercayaan diri. Observasi dan jurnal reflektif yang ditulis oleh siswa menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap mereka. Siswa yang sebelumnya merasa rendah diri dan terisolasi mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.



Gambar 4. Pemberian Dukungan Emosional

Tahap kelima melibatkan pelaksanaan diskusi kelompok terarah (FGD) yang bertujuan untuk mendalami pemahaman siswa mengenai dampak dari bullying dan body shaming serta cara pencegahannya. FGD ini diikuti oleh siswa, guru, dan orang tua, dan memberikan platform bagi mereka untuk berbagi pengalaman serta mencari solusi bersama. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa setelah mengikuti program ini, siswa yang sebelumnya terlibat dalam tindakan bullying mulai menunjukkan empati dan keinginan untuk berubah. Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa ia mulai memahami bagaimana perasaan korban bullying dan bertekad untuk mengubah perilakunya.

Tahap keenam adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada akhir program. Evaluasi ini dilakukan melalui analisis kuesioner post-test, wawancara dengan siswa dan guru, serta observasi selama program berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terkait *bullying* dan *body shaming*. Namun, evaluasi juga menunjukkan bahwa untuk mempertahankan perubahan ini dalam jangka panjang, diperlukan dukungan dan pengawasan yang berkelanjutan. Sebagai langkah tindak lanjut, sekolah berencana untuk melanjutkan program ini dengan melibatkan konselor sekolah secara lebih aktif dalam memberikan pendampingan kepada siswa.

Tahap terakhir dari PKM ini adalah penyebaran hasil dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, termasuk sekolah lain yang berada di wilayah Jayapura. Penyebaran hasil ini penting untuk memperluas dampak program dan mendorong implementasi program serupa di sekolah-sekolah lain. Oleh karena itu, pengembangan modul pelatihan untuk guru dan konselor sekolah di daerah lain menjadi langkah strategis berikutnya.



Gambar 5. Tahap Akhir Pelaksanaan Program

Secara keseluruhan, hasil dari program PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan konseling hukum dan dukungan emosional merupakan strategi yang efektif dalam mencegah bullying dan body shaming di kalangan pelajar. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap aspek hukum, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap dan tindakan positif yang menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

Berdasarkan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying dan body shaming, serta pengetahuan mereka tentang hukum yang melindungi mereka dari tindakan tersebut. Sebelum program dilaksanakan, hanya 45% siswa yang memahami hukum perlindungan anak dan konsekuensi hukum bullying. Namun, setelah program ini selesai, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling hukum yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesadaran hukum di kalangan siswa.

Sesi konseling hukum yang dilakukan dalam bentuk simulasi kasus juga terbukti efektif dalam mengubah persepsi siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, banyak dari mereka yang awalnya tidak menyadari bahwa tindakan *bullying* yang mereka anggap sepele sebenarnya dapat berdampak serius secara hukum. Misalnya, seorang siswa yang berpartisipasi dalam simulasi kasus tentang *cyberbullying* mengungkapkan bahwa ia baru menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya di media sosial dapat mengakibatkan sanksi hukum. Ini mengindikasikan bahwa simulasi kasus bukan hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membantu siswa memahami implikasi praktis dari tindakan mereka (Atsila et al., 2021).

Selain itu, dukungan emosional yang diberikan melalui sesi konseling individu dan kelompok telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya menjadi korban bullying atau body shaming. Dari hasil observasi dan jurnal reflektif yang ditulis oleh siswa, terlihat bahwa mereka mulai mengadopsi sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, salah satu siswa yang sering menjadi korban *body shaming* menulis dalam jurnalnya bahwa ia merasa lebih percaya diri dan mampu menolak komentar negatif dari teman-temannya setelah mendapatkan dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Rahmawati & Zuhdi, 2022).

Program ini juga berhasil menciptakan perubahan sikap di antara para pelaku *bullying*. Sebelum program dimulai, banyak dari mereka yang tidak menyadari dampak emosional dari tindakan mereka terhadap korban. Namun, melalui diskusi kelompok terarah (FGD), siswa-siswa ini mulai menunjukkan empati dan penyesalan. Salah satu siswa yang sebelumnya terlibat dalam tindakan bullying mengakui bahwa ia tidak pernah memikirkan bagaimana perasaannya jika berada di posisi korban. Setelah mengikuti program ini, ia berjanji untuk mengubah sikapnya dan menjadi lebih peduli terhadap perasaan orang lain. Transformasi ini mendukung temuan dari penelitian Sartika et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis konseling dapat mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja.

Selain hasil positif dari konseling hukum dan dukungan emosional, program ini juga berhasil mengubah dinamika sosial di sekolah. Pengamatan menunjukkan bahwa suasana di kelas menjadi lebih inklusif dan suportif. Misalnya, beberapa guru melaporkan bahwa siswa-siswa yang sebelumnya terisolasi kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Perubahan ini dapat diatribusikan pada pendekatan holistik yang diterapkan dalam program, di mana semua pihak, termasuk guru dan orang tua, dilibatkan secara aktif dalam proses perubahan (Yulia & Azhar, 2023).

Namun, meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang terjadi dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Beberapa siswa dan guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka telah melihat perubahan positif, ada kekhawatiran bahwa perilaku lama dapat kembali jika tidak ada pengawasan dan dukungan yang konsisten. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melanjutkan program ini dengan

memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti konselor sekolah, untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada siswa.

Selain itu, penting juga untuk memperluas jangkauan program ini ke sekolah-sekolah lain, terutama di daerah-daerah yang memiliki kasus *bullying* dan *body shaming* yang tinggi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa program intervensi yang serupa dapat menghasilkan dampak yang lebih besar jika diterapkan secara luas Ranggayoni et al. (2023). Oleh karena itu, pengembangan modul pelatihan untuk guru dan konselor sekolah di daerah lain dapat menjadi langkah berikutnya dalam upaya mencegah *bullying* dan *body shaming* di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, hasil dari program PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan konseling hukum dan dukungan emosional merupakan strategi yang efektif untuk mencegah *bullying* dan *body shaming* di kalangan pelajar. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang hukum, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap dan tindakan positif yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam menangani isu-isu sosial di kalangan remaja (Angreini et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Program PKM yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan konseling hukum dan dukungan emosional efektif dalam membentuk sikap dan tindakan positif di kalangan pelajar. Melalui sosialisasi, simulasi kasus, konseling individu dan kelompok, serta diskusi kelompok terarah (FGD), siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak hukum dan psikologis dari *bullying* dan *body shaming*. Program ini juga berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi korban *bullying*.

Saran praktis dari kegiatan ini adalah agar sekolah-sekolah lain menerapkan program serupa dengan mengintegrasikan konseling hukum dan dukungan emosional untuk mencegah *bullying* dan *body shaming*. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan efektivitas pendekatan *restorative justice* di lingkungan sekolah. Hal ini akan membantu memastikan bahwa perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa dapat bertahan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan PKM ini mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Cendrawasih yang telah mendanai kegiatan, sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, K. F., Purnama, R. R., Shaputri, S. N. Y., Gisella, C. B., Nadwan, H., Shantika, S. M., Putri, M. S., & Thenu, H. M. R. (2023). Upaya Pencegahan Terjadinya Body Shaming Berujung Bullying Dilingkungan Sekolah Menengah Pertama 43 Kota Bandung. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>
- Atsila, R. I., Satriani, I., & Adinugraha, Y. (2021). Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 84–101. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.2771>
- Cahyaningsih, F., & Handoyo, S. E. (2019). Pengaruh Perbandingan Sosial, Perhatian, Dukungan Emosional, Dan Stimulasi Positif Terhadap Minat Kewirausahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 207. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i2.5080>
- Fauzia, T. F., & Rahmijai, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248.
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter

- Disiplin Anak SD. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1), 153–168.
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5483>
- Launyah, L., & Rochim, F. (2022). Psikologi Hukum dalam Penyelesaian Perkara Secara E-Litigasi dan Non E-Litigasi Perspektif Hakim Pengadilan Agama. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 7(2), 16–30.
- Qomarrullah, R., Wulandari S, L., Sawir, M., Suratni, & Muhammad, R. N. (2022). Leadership Management Training Berbasis Young Nationalism and Religiosity. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 236–243. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.228>
- Rahmawati, N., & Zuhdi, M. S. (2022). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Di Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.27-33>
- Ranggayoni, R., Yusra, Nisrina, & Rahmiaty. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bahaya Bullying pada Siswa SMPN I Kuta Makmur. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 36–42. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.140>
- Sartika, N. A., Yustiana, Y. R., & Saripah, I. (2021). Kesejahteraan Psikologis Remaja Korban Body Shaming. *Psychocentrum Review*, 3(2), 206–217. <https://doi.org/10.26539/pcr.32721>
- Sokoy, F., Qomarrullah, R., Lestari, W. S., Muhammad, R. N., & Sugiharto. (2023). Kanjuruhan Indonesia Football Tragedy (Culture, Management, Governance, and Justice). *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(4), 753–761. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110408>
- Yulia, F., & Azhar, A. A. (2023). Komunikasi Interpesonal Pada Korban Body Shaming Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1069–1078. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.936>